BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar bagi setiap warga Negara Indonesia. Mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu diperlukan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Kegiatan membaca adalah salah satu bentuk pendidikan yang dapat mempengaruhi proses berkomunikasi.

Sebuah studi dilakukan IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievment*) pada tahun 2006 mengenai *Progress In International Reading Literacy Study*. Hasil studi tersebut menunjukan Indonesia, dengan sample penelitian 4.950 siswa dari 170 SD/MI swasta, termasuk kedalam kelompok negara dengan tingkat kemampuan membaca yang rendah. Melihat kondisi tersebut, kejelian kalangan pendidik dalam mengenal dan memahami keadaan siswa atau peserta didik sangatlah diperlukan. Dari berbagai sumber permasalahan yang menyebabkan rendahnya minat baca pada siswa, secara umum dapat dibagi kedalam dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal yang dapat dijadikan sumber permasalahan rendahnya minat baca siswa salah satunya adalah dikarenakan masih tingginya angka kemiskinan serta kurangnya sarana dan prasarana membaca. Selanjutnya dari faktor internal atau dari kondisi siswa itu sendiri salah satunya adalah kondisi malas, kemudian kondisi lain yang lebih memprihatinkan adalah adanya kekurangan atau ketidaksesuaian anak dalam memahami kegiatan membaca yang disebabkan penyakit atau gangguan. Salah satu bentuk gangguan yang sangat sering ditemukan oleh para pakar psikis dan neurologis dalam menghambat kegiatan membaca adalah disleksia.

Disleksia merupakan bentuk gangguan atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam memahami kegiatan membaca atau leksikal, masalah yang muncul dari gangguan ini adalah kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, mendengar dan berbicara (Devaraj, 2006, h.33). Seseorang anak yang mengalami gangguan disleksia, tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Bentuk

penanganan masalah bagi anak berkebutuhan khusus yang telah dicanangkan pemerintah hingga saat ini masih sangat terbatas, keberadaan tenaga pendidik serta fasilitas pendidikan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, belum mampu menyeimbangi jumlah penyandangnya. Berdasarkan data Dirjen Pendidikan Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional (Maret 2010) dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 324.000 orang. Dari jumlah tersebut, baru 75.000 anak yang bersekolah, sedangkan sisanya belum terpenuhi hak pendidikannya.

Selain fasilitas pendidikan, pemenuhan fasilitas penting lainya seperti pelayanan kesehatan, transportasi, tempat bermain, kegiatan seni budaya, tempat rekreasi, hiburan dan olah raga, serta fasilitas umum yang lain, belum semua ramah dan mudah diakses oleh anak berkebutuhan khusus. Melihat gambaran tersebut, sangat jelas bahwa pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus masih jauh dari kondisi ideal. Keluarga sebagai faktor pendukung utama dalam menyiapkan anak berkebutuhan khusus agar siap hidup mandiri diharuskan memiliki pemahaman yang baik.

Dr. Kristiantini Dewi selaku dokter spesialis anak dan merupakan ketua asosiasi disleksia dan Dr. Purboyo Solek sebagai pakar dibidang gangguan perkembangan saraf didalam bukunya menyatakan bahwa diagnosis disleksia baru dapat ditegakan di usia 7 tahun setelah berbagai tanda kesulitan belajar tersebut semakin nyata dan menetap, namun tanda-tanda awal kesulitan belajar spesifik atau kelompok beresiko menyandang disleksia dapat dikenali ketika anak-anak berusia 4-6 tahun dimana mereka biasa duduk di jenjang taman kanak-kanak (Solek, 2013, h.39).

Salah satu tandanya adalah anak akan mengalami hambatan dalam kegiatan berbahasa seperti kesulitan mengingat huruf, nama atau sebuah objek, mengingat kata pengulangan dan irama, mencampur adukan kata-kata dan frasa. Setelah orang tua menemukan tanda gangguan disleksia, bentuk penanganan yang harus dilakukan adalah melakukan konsultasi pada dokter spesialis anak. Intervensi atau pencegahan secara dini, dapat mengurangi masalah atau

menyamarkan hambatan pada anak disleksia melalui optimasi dalam kegiatan awal membaca.

Usia 4 sampai 6 tahun adalah usia prasekolah, sebagai sebuah masa perkenalan dalam melakukan kegiatan membaca yang tergolong kedalam masa estetik, kepekaan panca indera pada masa itu menjadi hal utama bagi seorang anak dalam mengasah rasa keindahan, dan mendorong Montesori, seorang psikis berkebangsaan Italia, untuk menciptakan bermacam-macam alat permainan dalam melatih kepekaan panca indera pada anak usia dini kemudian melalui kegiatan bermain anak akan belajar banyak hal berdasarkan kemauannya sendiri (Yusuf, 2011, h.24).

Didalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada pasal 11 yang berisi "Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri". Kegiatan bermain menjadi bagian penting dalam pemenuhan hak anak tanpa membedakan kondisi fisik dan mental anak. Mendekatkan anak pada kegiatan kegiatan belajar melalui permainan juga bisa menjadi salah satu cara orang tua dalam menangani anak disleksia. Orang tua bisa berperan sebagai teman bermain yang dapat mendekatkan rasa ketertarikan anak pada kegiatan awal membaca.

Mengingat pentingnya kegiatan bermain dalam mengasah bakat dan kemampuan anak saat usia dini, penyediaan media permainan terutama bagi anak yang cenderung beresiko mengalami gangguan disleksia pada usia prasekolah sangatlah diperlukan. Media permainan yang digunakan harus disesuaikan dengan pendekatan metode pembelajaran anak disleksia dan dapat mengurangi kesulitan anak dalam mengenal dan memahami huruf tanpa mengesampingkan aspek pengetahuan, aspek emosi dan perasaan, dan aspek perilaku serta gerakan.

I.2 Identifikasi Masalah

- Daya baca masyarakat Indonesia khususnya yang mengalami gangguan disleksia masih sangat rendah.

- Keberadaan jenis media permainan yang menarik dan edukatif dalam memfasilitasi anak kesulitan belajar spesifik atau cenderung beresiko disleksia di usia prasekolah belum begitu banyak terutama yang menggunakan bahasa Indonesia baik itu didalam petunjuk serta didalam aplikasi media itu sendiri.
- Kerjasama dan kordinasi antar lintas bidang dalam mengangani anak disleksia masih sangat jarang dilakukan.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka untuk rumusan masalah dalam penelitian ini dimunculkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara agar anak kesulitan belajar spesifik atau cenderung beresiko disleksia di usia prasekolah (4-6) mendapatkan kemudahan dan ketertarikan untuk mengenal huruf?
2. Bentuk media permainan apa yang dapat mendukung proses pengenalan kegiatan awal membaca bagi anak kesulitan belajar spesifik atau cenderung beresiko disleksia di usia prasekolah (4-6)?
3. Tampilan visual apa yang dapat disajikan pada anak disleksia, agar mereka tertarik dan dapat menangkap pesan yang diinformasikan?

I.4 Batasan Masalah

Masalah ini lebih difokuskan terhadap perancangan media bernain dan belajar anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar spesifik atau cenderung beresiko disleksia di usia prasekolah yakni pada saat anak menginjak umur 4 sampai 6 tahun.

I.5 Tujuan Perancangan

Berikut adalah tujuan perancangan media bermain dan belajar, bagi anak disleksia usia 4 sampai 6 tahun yakni,

a. Hiburan

   Memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi dan tantangan dengan suatu hal yang dianggap menarik dan menyenangkan pada saat mengisi waktu luang.

b. Edukatif

   Mengenal dan memahami bentuk huruf yang berkaitan dengan objek nyata yang umum dijumpai sebagai tambahan pengetahuan umum, mengenalkan profesi sebagai salah satu gambaran cita-cita, melalui eksplorasi media bermain dan belajar didalam kegiatan awal membaca sebagai optimasi dalam kegiatan awal membaca.

c. Solusi

   Memberikan kesempatan pada anak disleksia untuk berinteraksi melalui panca indera yang dimiliki oleh anak dan mengasah kemapuan motorik halus serta kemampuan memori jangka panjang anak dalam melakukan kegiatan bermain mengenal dan memahami bentuk huruf.